

PROSPEK GEOPARK NASIONAL KARANGSAMBUNG-KARANGBOLONG TERHADAP LIMA KAWASAN EKOWISATA DI KABUPATEN KEBUMEN PROVINSI JAWA TENGAH

Dwi Meita Hapsari

Institut Pemerintahan Dalam Negeri,
Jl. Ir. Soekarno Km. 20, 45363, Indonesia
Email: 27.0409@praja.ipdn.ac.id

Bayu Krisna Ardiansyah

Institut Pemerintahan Dalam Negeri,
Jl. Ir. Soekarno Km. 20, 45363, Indonesia
E-mail: ardiansyah.10bayu@gmail.com

ABSTRACT

Development of the Earth Park (Geopark) which requires good governance in the development of the Geopark Area in Karangsambung-Karangbolong, Kebumen Regency, East Java Province. Good governance will create the development of geological heritage that is able to develop tourist areas are also supportive. The purpose of this research is to study and analyze how to develop Geopark and government efforts to overcome the inhibiting factors in an effort to empower people around the Geopark Area. The method used in this research is qualitative research with descriptive and inductive evaluation methods. Data collection techniques through observation, documentation, and interviews. The results obtained indicate that the results of the development of the Karangsambung-Karangbolong National Geopark continue to be pursued in qualifications towards an international Geopark in 2021. The author provides suggestions for achieving the qualification target Geopark needed synergy from various related parties, active participation of the community to participate in any activities that are the construction of Geopark.

Keywords: *prospects, geopark,, development*

ABSTRAK

Pengembangan Taman Bumi (Geopark) yang membutuhkan tata kelola yang baik dalam prospek pengembangan Kawasan Geopark di Karangsambung-Karangbolong Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Timur. Tata kelola yang baik akan menciptakan prospek warisan geologi yang mampu berkembang kawasan wisatawan serta konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana prospek pengembangan Geopark serta upaya pemerintah untuk mengatasi faktor penghambat dalam upaya memberdayakan masyarakat di sekitar Kawasan Geopark. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan

wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa prospek pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong terus diupayakan dalam kualifikasi menuju Geopark internasional pada tahun 2021. Penulis memberikan saran agar tercapainya target kualifikasi Geopark diperlukan sinergitas dari berbagai pihak terkait, partisipasi aktif masyarakat untuk turut serta dalam setiap kegiatan yang sifatnya konstruktif terhadap Geopark.

Kata kunci: prospek, geopark, pembangunan

PENDAHULUAN

Cagar Alam Geologi Karangsambung merupakan salah satu wilayah dari 26 kecamatan di Kabupaten Kebumen yang terletak di Kecamatan Karangsambung, tepatnya di Kebumen bagian utara. Ciri khas fisik dari cagar alam ini berupa daerah pegunungan dengan struktur geologi berupa patahan dan retakan, serta terdapat sungai yang meliuk-liuk menyerupai bentuk ular yang dinamakan Sungai Luk Ulo.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Tata Ruang di Kabupaten Kebumen terdapat dua kawasan lindung geologis, yaitu Kawasan Cagar Alam Geologi Karangsambung (CAGK) dan Kawasan Karst Gombang Selatan (KGS). UNESCO pada tahun 2004 memunculkan konsep *geopark* yang bertujuan melindungi kawasan konservasi berskala nasional yang di dalamnya terdapat kekayaan warisan geologi dengan nilai estetika yang dikembangkan dalam model pengelolaan yang mengintegrasikan unsur konservasi, pendidikan, serta pengembangan ekonomi lokal (UNESCO, 2006). Dijelaskan UNESCO, terdapat unsur utama di *Geopark* terbagi 3 (tiga), yaitu unsur *Geodiversity* (keberagaman geologis), *Biodiversity* (keberagaman hayati) dan *Cultural diversity* (keberagaman budaya).

Unsur kekayaan geologi Karangsambung-Karangbolong disatukan dengan kekayaan *culture* (budaya) dan kekayaan hayati (biologi) yang mendominasi membentuk kesatuan kawasan konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat. *Geopark Karangsambung-Karangbolong* mempunyai logo yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.

Logo *Geopark* Karangsambung-Karangbolong



Sumber: Badan Pengelola *Geopark* Nasional Kebumen

Geopark adalah suatu singkatan kata *geological park* (taman geologi atau taman bumi) pertama kali diperkenalkan di Eropa pada akhir tahun 1980-an (Song, Huang, 2010). Melalui *Geopark*, seseorang akan dapat menelusuri kembali lorong waktu

geologi yang periodenya mencapai jutaan tahun yang lalu. Geopark tidak sekedar menyajikan alam sebagai monumen geologi, selain itu juga terdapat kehidupan yang ada di dalamnya, yaitu terdapat manusia, hewan, dan tumbuhan. Konsep Geopark terfokus pada wilayah yang di dalamnya terdapat warisan geologi tertentu dan strategi pembangunan teritorial yang berkelanjutan (EGN, 2000).

Pengembangan Geopark dilakukan melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya, serta pemangku kepentingan untuk penetapan kebijakan dan pengembangan Geopark. Dalam rangka melaksanakan koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi dibentuk Komite Nasional Geopark Indonesia.

Awalnya lokasi geopark Karangsambung-Karangbolong merupakan sumber mata pencaharian penduduk lokal di sekitar kawasan geopark, mereka hanya mengeksploitasi kekayaan geologi yang ada, terutama pasir dan batuan sebagai bahan material bangunan.

Beberapa aktivitas pariwisata geopark lainnya di Karangsambung menyimpan beberapa permasalahan di dalamnya. Pertama, *Geopark* yang seharusnya dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai kawasan geologi, pada kenyataannya dialihfungsikan untuk kegiatan *ekstraktif* (tambang) oleh masyarakat. Hal ini merupakan fenomena yang disebabkan oleh taraf pendidikan masyarakat di Kecamatan Karangsambung masih terhitung rendah.

Kedua, hal yang lain menarik juga untuk dikaji, yaitu guna meneliti apa yang

masih samar dalam praktik geopark di Karangsambung, berkaitan dengan faktor yang mampu menghambat yakni Aktivitas penambangan terjadi di Bukit Parang, Desa Karangsambung, terutama di sepanjang Sungai Luk Ulo. Menjadi kekhawatiran LIPI apabila kegiatan penambangan masih berlangsung secara *kontinu* dapat terambil juga bongkah batuan langka yang ada di kawasan itu.

Berdasarkan beberapa studi penelitian terdahulu, hanya menjelaskan strategi dan perencanaan bagaimana mengembangkan suatu kawasan geopark menjadi kawasan wisata. Dalam penelitian ini memberikan gambaran baru dalam menjelaskan bagaimana prospek geopark yang mampu dikembangkan di kawasan sekitar geopark menjadi kawasan ekowisata. Hal ini menjadi pembaruan dalam studi penelitian untuk menggambarkan kebijakan, rencana, program, serta kegiatan para pihak pada kawasan yang ditetapkan dengan memprioritaskan pengembangan potensi dan/atau penyelesaian masalah kawasan perdesaan.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana prospek geopark terhadap 5 (lima) kawasan ekowisata di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
2. Apa Faktor penghambat dalam prospek pengembangan 5 (lima) kawasan ekowisata di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah
3. Apa Upaya pemerintah daerah dalam memajukan 5 (lima) kawasan ekowisata disekitar lokasi Geopark Karangsambung-Karangbolong .

KAJIAN PUSTAKA

Prospek

Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1980-an mengemukakan suatu teori yaitu teori prospek yang mengarah pada bagaimana keputusan yang nyata diambil, artinya teori ini bersifat sederhana. Pertama kalinya dengan penelitian pertama Kahneman dan Tversky kepada perilaku manusia yang dianggap aneh dan kontadiktif dalam memutuskan suatu hal. Subyek tersebut sebagai pelaku penelitian yang sama diberikan pilihan yang sama dengan formulasi yang berbeda, hasilnya kedua subyek tersebut menunjukkan 2 (dua) perilaku yang berbeda. Kahneman dan Tversky menyebutnya sebagai *risk-aversion* dan *risk-seeking behavior*.

Berdasarkan kelima faktor di atas dapat disimpulkan bahwa prospek dalam pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong Sebagai meningkat menuju taraf yang lebih tinggi, masyarakat meningkat kondisi perekonomiannya, sarana edukasi masyarakat dapat ditingkatkan fungsinya serta kondisi lingkungan di sekitar tetap lestari.

Geopark

Geopark merupakan singkatan dari *geological park* (taman geologi atau taman bumi) pertama kali diperkenalkan di Eropa pada akhir tahun 1980-an. Melalui Geopark, seseorang diajak untuk menelusuri kembali lorong waktu geologi yang periodenya mencapai jutaan tahun yang lalu. Geopark tidak hanya menyajikan alam sebagai monumen geologi, tetapi juga kehidupan yang ada di dalamnya, yaitu

terdapat manusia, hewan, dan tumbuhan. Konsep Geopark terfokus pada wilayah yang di dalamnya terdapat warisan geologi tertentu dan strategi pembangunan teritorial yang berkelanjutan (EGN, 2000).

Kawasan Geopark Karangsambung-Karangbolong mempunyai luas sekitar 543 km² yang terletak di 117 desa dan 12 kecamatan di Kebumen. Setelah ditetapkan menjadi kawasan Geopark, tentu terjadi perubahan paradigma dalam pengembangan kawasan ini. Awalnya yang hanya wilayah biasa akan mendapat perhatian lebih serta diprioritaskan agar dilindungi serta menjadi potensi ekonomi dan edukasi pada masa mendatang.

Ekowisata

Pengertian ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) seperti berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh *The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan *biosphere* dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang (Gutierrez & Martinez, 2010).

The Ecotourism Society (Eplerwood, 1999) menjelaskan ada 8 (delapan) prinsip, yaitu: Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan

disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. Pendidikan untuk wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya *disharmonize* dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong adalah geopark yang telah mampu memenuhi standar internasional yang dalam hal ini disebut UNESCO Global Geopark:

1. Menjalankan 4 Dasar Pengembangan Geopark
2. Mengembangkan 10 Fokus Area Pengembangan
3. Menjalankan Fungsi Sustainable Development Goals
4. Memenuhi Kriteria Self Assessment sesuai Standar UNESCO (UNESCO, 2006)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian dengan

judul Prospek Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong terhadap Lima Kawasan Ekowisata di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah, yaitu penelitian kualitatif, metode deskriptif dengan pendekatan induktif.

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif, serta metode penelitian metode deskriptif dengan pendekatan induktif. (Hasan. E, 2014) “penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian formatif yang menggunakan teknik tertentu untuk mendapatkan jawaban mendalam tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan khalayak sasaran, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang sikap, kepercayaan, motif dan perilaku khalayak sasaran, yang apabila digunakan secara tepat, teknik kualitatif memungkinkan pemahaman secara mendalam tentang tanggapan konsumen”.

Metode deskriptif menurut (Sugiono: 2009) adalah “suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”.

Menurut (Hasan. E, 2014) “pendekatan induktif adalah metode pendekatan yang mendasarkan diri pada berfikir secara induktif yaitu berpijak pada hal-hal yang bersifat khusus, kemudian mengambil kesimpulan umum apakah sesuai dengan dalil, hukum, dan teori yang ada”.

Metode Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif pemerintahan mendapatkan data berasal

dari data primer dan data sekunder. Berdasarkan (Ranjit dan Kumar, 2010) menjelaskan pengertian arti data primer dan arti data sekunder yaitu:

1. Data primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan pertama dari sumber-sumber primer.

2. Data sekunder

Merupakan informasi yang dikumpulkan melalui sumber kedua data yang dibutuhkan.

Sesuai yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa data utama yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif yaitu data aktual dan faktual. Cara yang digunakan melalui uraian, penjelasan, dan tindakan, maka teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara dan bahan dokumentasi serta metode gabungan atau triangulasi.

Teknis Analisis Data

Perumusan dan penjelasan masalah yang terkait dalam penelitian juga harus dianalisis secara baik oleh penulis sebelum turun pada lapangan maupun selama penulisan hasil penelitian. Penelitian kualitatif pemerintahan, menfokuskan analisis data pada proses di lapangan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut (Simangunsong, 2016) terdapat tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian pemerintahan seperti berikut:

1) Analisis Data Sebelum di Lapangan

Peneliti dalam penelitian kualitatif pemerintahan, dalam hal ini sebelum peneliti untuk memasuki lapangan harus melakukan analisis data

2) Analisis Data Selama di Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif pemerintahan sering menggunakan model Miles dan Huberman, dimana pada saat pengumpulan data, kegiatan itu berlangsung dalam periode tertentu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memaparkan dan menguraikan secara rinci data yang diklarifikasi dan diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian mengenai prospek geopark karangsambung-karangbolong kabupaten kebumen penulis mendapatkan informasi bahwa Kawasan geopark tersebut merupakan awalnya Suaka Cagar Alam yang dalam pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Penelitian yang dilakukan penulis untuk mengkaji permasalahan yang terdapat dengan menggunakan pendekatan teori dari Operasionalisasi Variabel Geopark, yang diterapkan dalam tabel terapan 1.

Dari penjelasan tabel terapan dengan pendekatan teori, menjelaskan bahwa prospek geopark karangsambung-karangbolong di kabupaten kebumen harus memiliki beberapa indikator yang diperlukan dalam pengembangan kawasan menjadi kawasan ekowisata dan geopark wisata (Farsani et al, 2010).

Tabel 1.

Operasionalisasi Variabel Geopark

Variabel	Sub-variabel	Dimensi	Indikator
<i>Geopark</i>	Ukuran dan parameter	Fisik	Daerah kawasan <i>Geopark</i> harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk pengembangan ekonomi
			Daerah kawasan <i>Geopark</i> harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk aktivitas lokal
			Memiliki warisan geologi yang penting, langka, indah dan bernilai ilmiah
	Manajemen pengelolaan	Sosial	Memiliki badan manajemen yang bertindak mempertemukan pemangku kepentingan dengan <i>stakeholder</i> masyarakat
			Adanya keterlibatan pemerintah local dan masyarakat dengan dukungan kuat dari pemerintah pusat
	Pengembangan ekonomi	Ekonomi	Merangsang kegiatan ekonomi lokal dengan asas pembangunan berkelanjutan dengan penciptaan suatu usaha lokal
	Aspek pendidikan	Edukatif	Tersedianya peralatan pendukung untuk kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan
Aspek konservasi dan perlindungan	<i>Sustainable</i>	Sarana pengembangan konservasi kawasan lindung yang ada diperkuat. Pengelola kawasan bertanggung jawab untuk memastikan perlindungan dari warisan geologi dilaksanakan dengan tradisilokal sesuai dengan peraturan yang berlaku	
Kerjasama jaringan global	<i>Net-working</i>	Memiliki keuntungan sebagai anggota GGN dengan pertukaran pengetahuan dan keahlian tiap-tiap <i>Geopark</i>	

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Keberhasilan operasional dari prospek dapat dilihat dari strategi dan perencanaan yang matang, 5 (lima) faktor tersebut meliputi:

1. Sumber Daya Manusia SDM yang berkualitas merupakan awal yang

sangat berperan dalam membuat perencanaan yang matang. Hal ini menunjukkan pondasi yang paling penting adalah SDM atau manusia yang membuat rencana, yaitu *strategic planner*.

2. Melaksanakan sesuatu hal yang tepat dengan perencanaan serta kreatif dalam mengatasi masalah, artinya membutuhkan SDM yang handal sebagai manajer yang hebat.
3. Melakukan pengawasan terhadap pekerjaan berdasarkan perencanaan dan tingkat capaian yang dibutuhkan. Controller yang hebat ini meliputi *quality control*, *financial control*, serta supervisor.
4. Mengembangkan suatu usaha memerlukan orang yang hebat dalam pemasaran, yaitu *merketer* dan *seller*.

Tahapan Pengembangan Geopark (Pasal 5 Perpres 9 Tahun 2019):

1. Penetapan Geoheritage (Pasal 6) oleh Menteri ESDM
Menetapkan Geoheritage sebagai dasar pengembangan Geopark,
2. Perencanaan Geopark (Pasal 7) Oleh Pemerintah Daerah
Melakukan Perencanaan Geopark:
 - a. Penyusunan Rencana Induk.
 - b. Penetapan Pengelola Geopark.
 - c. Pengajuan usulan penetapan Geopark Nasional.
3. Penetapan Geopark (Pasal 9) Oleh Menteri ESDM
Menetapkan status Geopark Nasional berdasarkan rekomendasi Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI)
4. Pengelolaan Geopark (Pasal 13) Oleh Pengelola Geopark, meliputi:
 - a. Program konservasi;
 - b. Pengembangan Litbang;
 - c. Pembangunan perekonomian masyarakat berbasis ekonomi kreatif;

- d. Pengembangan destinasi pariwisata;
- e. Penyediaan informasi keberadaan Geopark (*visibility Geopark*).

Geopark Nasional Karangsambung Karangbolong telah menjadi cita-cita bersama masyarakat Kabupaten Kebumen dengan seluruh stakeholder yang ada. Pemerintah Kabupaten Kebumen beserta semua *stakeholder* berkomitmen untuk mengelola dan mengembangkan Geopark Nasional Karangsambung Karangbolong sesuai potensi masing-masing dengan tetap memperhatikan 3 pilar dasar Geopark (Konservasi, Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat).

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam upaya pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong sebagai lokasi edukasi masyarakat di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah yang dapat dikemukakan oleh penulis berdasarkan hasil analisis kegiatan magang yang telah dilaksanakan di BAP3DA Kabupaten Kebumen dan terjun langsung ke lapangan LIPI Karangsambung, meliputi:

1. Tidak semua pemangku kepentingan yang beradanya di lokasi ini mempunyai *sense of belonging*, walaupun praktik pariwisata yang dinamakan sebagai geowisata Karangsambung telah berlangsung lama. Praktik geowisata hanya diperuntukan dan berlangsung yang sifatnya masih elit, serta pihak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Informasi Konservasi Kebumian (BIKK) Karangsambung sebagai instansi perpanjangan tangan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan

Indonesia (LIPI) yang berperan sebagai produsernya. Terlihat untuk masyarakat lokal disekitar kawasan Geopark yang acuh terhadap praktik geowisata yang berlangsung. Tujuan utama dari dibentuknya Geopark ini adalah upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan Geopark dan mengedukasi masyarakat di sekitar kawasan dalam upaya konservasi terhadap lingkungan Geopark. Dalam hal ini sangat diperlukan peran serta masyarakat dan pemerintah dalam program pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong untuk mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan.

2. Adanya penambangan rakyat secara massif, walaupun kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan cagar alam geologi. Hal ini merupakan praktik kontradiktif bagi kelestarian alam Karangsambung. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan peran dari masyarakat disekitar kawasan Geopark, BIKK-LIPI, penambang serta pemerintah terkait pemanfaatan dari keberadaan Geopark Karangsambung.

Upaya yang Dilakukan

Dalam proses pencapaian harapan bersama, masyarakat dan Pemkab Kabupaten Kebumen sebagai upaya mengatasi hambatan-hambatan terkait pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong bukan merupakan hal yang mudah. Pemkab Kabupaten Kebumen telah mengeluarkan beberapa kebijakan dan peraturan terkait

upaya pengembangan Geopark, tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kebumen Tahun 2017-2025.

Isinya memuat bahwa Kawasan Karangsambung dan sekitarnya, berupa pembangunan daya tarik wisata unggulan, wisata alam pegunungan dengan pendukung wisata pendidikan, wisata geologi, agro wisata dan petualangan yang meliputi Kecamatan Karanggayam, Karanganyar, Karangsambung, Pejagoan, Sruweng, dan Sadang dengan tema pengembangan wisata geologi dan agro wisata.

Selain Pemkab Kabupaten Kebumen, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah khususnya Gubernur Jawa Tengah ikut berperan serta dalam perkembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong. Upaya yang dilakukan, yaitu penegasan kembali aturan hukum terkait pelarangan penambangan ilegal disekitar kawasan Geopark, memfasilitasi dan mendukung setiap kegiatan yang membawa nama baik Geopark khususnya dan Jawa Tengah sebagai provinsi yang mempunyai kekayaan geologi.

Berikut merupakan beberapa kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh Pemkab Kabupaten Kebumen sebagai upaya mengatasi hambatan dalam pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong:

- 1) Meningkatkan sarana dan prasarana kawasan dalam mendukung Geopark, yang antara lain melibatkan Dinas Perkim LH, PLN, PDAM, Dinas PUPR, Dinas Kepemudaan

- dan Olahraga, LIPI, masyarakat, Pokdarwis, serta Dinas Komunikasi dan Informatika, kebijakan tersebut meliputi:
- a. Ketersediaan energi listrik, dengan mengakses di tiap lokasi wisata Geopark,
 - b. Ketersediaan air bersih, dengan membuat embung-embung dengan memanfaatkan Sungai Luk Ulo
 - c. Pelayanan persampahan, keterlibatan dari warga melalui pengelolaan sampah 3R
 - d. Pelayanan jaringan komunikasi, dengan memperluas area/ zona jaringan cyber,
 - e. Penyediaan/ pembangunan fasilitas pada lokasi wisata, sebagai berikut toilet umum, tempat untuk ibadah, dan lain-lain
 - f. Perbaikan/ renovasi fasilitas-fasilitas yang sudah rusak.
- 2) Mempertegas Sungai Luk Ulo sebagai ruang struktur alami dan sebagai wajah Kawasan Geopark, kebijakan tersebut meliputi:
- a. Menciptakan Sungai Luk Ulo yang bersih dan indah dengan mengedepankan fungsi lingkungan daripada eksploitasi, diantaranya dengan melaksanakan program bersih sungai,
 - b. Membuat area-area hijau di sepanjang sungai dengan konsep taman dan panggung rakyat,
 - c. Membatasi eksploitasi sungai yang dapat merusak lingkungan,
 - d. Sosialisasi dan koordinasi peningkatan peran warga dalam mengelola Sungai Luk Ulo,
 - e. Pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan wisata tematik di sekitar Sungai Luk Ulo
- 3) Meningkatkan keseimbangan alam dan lingkungan kawasan, kebijakan ini meliputi:
- a. Melindungi fungsi lindung dan resapan air dari kegiatan-kegiatan budidaya baik pertanian/ permukiman,
 - b. Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui hutan desa
 - c. Membuat papan pengumuman/ batasan kawasan konservasi dan budidaya,
 - d. Kajian potensi dan pembangunan embung/ bendungan,
 - e. Sosialisasi sumber daya hayati dan sumber daya air,
 - f. Sosialisasi perlindungan geodiversity dan konservasi kawasan
- 4) Mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif, kebijakan ini meliputi:
- a. Peningkatan kapasitas dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dengan diadakannya sosialisasi dan pelatihan pengelolaan dan pemandu wisata,
 - b. Peningkatan usaha ekonomi masyarakat (agroindustri, kerajinan, kuliner). Bantuan usaha ekonomi kerakyatan melalui koperasi dan BKM Desa/ Kelurahan,
 - c. Peningkatan kegiatan-kegiatan local, seperti pementasan kesenian lokal, budaya/ karnaval,
 - d. Penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan Geopark

- 5) Pembangunan kelembagaan pariwisata Geopark, kebijakan ini meliputi:
 - a. Menciptakan sinergi antara stakeholder dalam mendukung program Geopark, yaitu dengan membentuk organisasi/ ketata-pengurusan dalam mendukung Geopark,
 - b. Peningkatan kapasitas SDM melalui study banding dan pelatihan
 - 6) Pengembangan desa wisata, kebijakan ini meliputi:
 - a. Community plan dalam memetakan pengembangan wilayah pariwisata untuk mencari kekhasan lingkungan alam dan budaya,
 - b. Pembentukan forum komunikasi desa wisata sebagai wadah koordinasi,
 - c. Pelatihan bagi kelompok sadar wisata,
 - d. Pengembangan sarana dan prasarana wisata yang baru, seperti alat-alat outbound, pembangunan gapura, gedung khusus pengelola desa wisata, cinderamata khas setempat, rumah makan bernuansa alami pedesaan
 - e. Menjalin kemitraan dengan pemerintah dan pengusaha/ pihak swasta dalam pengembangan desa wisata, meliputi kegiatan bersih kampung, penyediaan jaringan komunikasi di desa wisata,
 - f. Pembuatan jalur dan perbaikan jalan di sekitar lokasi wisata agar masyarakat memelihara lingkungan dengan tidak merusak dari kesepakatan yang telah disepakati bersama
 - 7) Menggerakkan ekonomi rakyat melalui sektor pariwisata, kebijakan ini meliputi:
 - a. Pembinaan usaha pariwisata bagi masyarakat lokal,
 - b. Pengelolaan desa wisata, diantaranya untuk tempat parkir wisatawan oleh pokdarwis,
 - c. Pemberian fasilitas investasi usaha sektor pariwisata,
 - d. Pemberian fasilitas pengembangan dan peningkatan jenjang keterampilan tenaga kerja lokal di bidang wisata
 - 8) Peran serta masyarakat dalam menjaga kearifan lokal dan lingkungan dari kegiatan penambangan, kebijakan ini meliputi:
 - a. Pembuatan inisiatif aturan lokal dalam menjaga lingkungan,
 - b. Kegiatan gerakan bersih lingkungan, seperti program bersih Sungai Luk Ulo, bersih lokasi wisata dan lingkungan sehat,
 - c. Pelatihan dan kegiatan rutin seni budaya lokal,
 - d. Karnaval dan pementasan seni budaya lokal Sungai Luk Ulo,
 - e. Promosi dan pengenalan Geopark Karangsambung-Karangbolong ke khalayak publik (regional, nasional dan internasional), seperti dengan kegiatan pameran dan pembuatan jejaring sosial dengan memanfaatkan IT
- Pemerintah Kabupaten Kebumen telah melakukan kerja sama dengan Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) yang termuat dalam kesepakatan bersama Nomor 10/R/ PKS/UNINDRA/VIII/2019. Kesepakatan

dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Agustus 2019, bertempat di Kabupaten Kebumen. Kesepakatan berlangsung antara Rektor Unindra Prof.DR.H.Sumaryoto dengan Bupati Kebumen KH.Yazid Mahfudz. Maksud kesepakatan bersama ini adalah untuk menjalin kerja sama dalam rangka penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Kabupaten Kebumen.

Tujuan kesepakatan bersama ini adalah untuk mensinergikan peran dan fungsi masing-masing pihak dengan prinsip saling menguntungkan bagi peningkatan pembangunan, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat di Kabupaten Kebumen. Ruang lingkup kesepakatan bersama ini, meliputi:

- a. Bidang dalam pendidikan dan pengajaran,
- b. Bidang dalam penelitian dan pengembangan,
- c. Bidang dalam pengabdian kepada masyarakat,
- d. Bidang sesuai dengan pengembangan Geopark Karangsambung-Karangbolong,
- e. Bidang lain-lainnya sesuai kesepakatan kedua pihak

Analisis SWOT

Dalam mengukur prospek geopark karangsambung-karangbolong di kabupaten kebumen, memerlukan analisa pengembangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisa swot untuk mengukur bagaimana pengembangan kawasan tersebut menjadi prospek ekowisata geopark.

Isu-isu Strategis dalam Analisis Ekonomi :

- a) Pengembangan Daya Tarik Wisata berjalan sendiri di mana belum ada konsep dan strategi yang kolaboratif dari berbagai pihak, baik desa maupun pemerintah daerah.
- b) Daya Tarik Wisata yang telah dikembangkan di kawasan kurang terdiversifikasi dan terdiferensiasi. Daya Tarik Wisata didominasi wisata pantai yang dilengkapi tempat swafoto yang relatif seragam.
- c) Potensi lokal seperti produk olahan ikan, hasil laut dan kelapa belum optimal disajikan di tempat wisata. Yang sudah berkembang dan terasa dampaknya baru perikanan (usaha warung seafood) di Pantai Menganti dan Pantai Logending yang membuat harga ikan menjadi lebih baik.
- d) Pengembangan ekowisata dan wisata minat khusus masih belum optimal. Desa wisata belum dikembangkan dengan baik untuk memperlama waktu kunjungan wisatawan.
- e) Industri kreatif belum berkembang untuk mendukung wisata. Industri kreatif ini meliputi produk oleh-oleh kuliner, produksi cinderamata (kaos dan aksesoris) dan lain-lain.
- f) Promosi wisata masih berjalan apa adanya di mana belum ada strategi jitu untuk mempromosikan dan memasarkan sebagai suatu kawasan yang menarik dikunjungi. Agen tour wisata belum optimal membawa wisatawan ke pantai Kebumen.
- g) Industri jasa wisata (penginapan, pemandu dan transportasi) belum digarap serius untuk memperluas lapangan pekerjaan di sektor wisata.

- h) Event wisata untuk mendongkrak kunjungan wisatawan masih digelar dalam skala lokal serta belum dikonsepsi secara matang dan berkelanjutan yang menampilkan identitas khas lokal.
- i) Masyarakat di kawasan berprofesi sebagai nelayan. Geliat wisata yang produktif mampu menopang nelayan pada musim paceklik ikan atau cuaca laut yang buruk. Sebagian nelayan memiliki usaha warung di area wisata (Menganti) dan menjadi inisiator pengelola (Watubale).

Tabel 2

Analisis SWOT Sektor Ekonomi

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> Memiliki pantai yang indah, khas dan dikenal sebagai salah satu kawasan pantai terindah di Pulau Jawa. Memiliki keanekaragaman wisata alam lainnya, seperti goa, air terjun dan bukit pemandangan Memiliki daya tarik budaya yang unik sebagai pengisi konten wisata. Memiliki hasil perikanan melimpah dan beranekaragam yang dapat dinikmati wisatawan. Terdapat 3 TPI dan 1 PPP. Publisitas wisata di media massa (TV, koran, majalah) semakin meningkat dari waktu ke waktu Tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan dari tahun ke tahun meningkat 	<ol style="list-style-type: none"> Wahana wisata masih seragam (spot swafoto) Tidak tersedianya akomodasi atau penginapan berstandar nasional. Ekowisata dan wisata minat khusus belum digarap optimal. Produk olahan dari potensi lokal masih minim. Industri kreatif pendukung wisata belum berkembang Agen tour wisata belum antusias menggarap wisata kawasan ini. Lama kunjungan wisatawan masih sebentar (sehari datang lalu pulang). Tingkat kepuasan wisatawan atas kunjungan belum optimal karena faktor kebersihan, amenitas dan akses
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> Melimpahnya perkebunan seperti kelapa bisa diolah sebagai produk lokal pendukung wisata Kebutuhan berwisata masyarakat lokal dan nasional yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun Pamor pariwisata Indonesia meningkat sehingga potensi wisatawan mancanegara besar. Memiliki lokasi dekat dengan destinasi wisata unggulan Indonesia: Yogyakarta dan bisa diakses dari berbagai kota utama. MICE atau <i>Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition</i> mulai dilirik untuk dilaksanakan di desa wisata 	<ol style="list-style-type: none"> Banyaknya obyek wisata lain di Jawa bagian selatan, termasuk di Kabupaten Kebumen. Pembangunan fasilitas wisata oleh pihak ketiga susah mendapat dukungan masyarakat Kawasan rawan bencana (kekeringan, gempa bumi, tanah longsor, tsunami)

Sumber: Olahan Penulis, 2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan penulis ditemukan bahwa Prospek Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah yang saat ini terus diupayakan menuju kualifikasi Geopark internasional dengan mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Kawasan Geopark saat ini sudah menjadi kawasan wisata yang bersifat wisata minat khusus (edukasi) dan destinasi wisata secara umum. Disimpulkan bahwa dalam perkembangannya Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong akan tercapai kualifikasi menuju Geopark internasional pada tahun 2021

Faktor penghambat yang dihadapi yaitu belum adanya pemangku kepentingan yang berada dalam kepentingan ini mempunyai *sense of belonging*, walaupun praktik pariwisata yang dinamakan sebagai geowisata Karangsambung telah berlangsung lama. Praktik geowisata hanya diperuntukan dan berlangsung yang sifatnya masih elit.

Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong, yaitu dengan mengedukasi masyarakat di sekitar Kawasan Geopark dan penanaman nilai saling memiliki terhadap apa yang ada, sehingga timbul rasa untuk menjaga.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya tercapainya tujuan utama prospek pengembangan Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong, dapat dilihat dari

terciptanya tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar Kawasan Geopark. Sebagai bentuk edukasi masyarakat di sekitar kawasan dapat dilakukan dengan:

- a. Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan produk khas daerah (makanan/minuman, anyaman, ukiran).
- b. Membangun pusat kerajinan daerah, termasuk kios-kios penjualan yang dikelola sendiri oleh masyarakat setempat.
- c. Membangun jaringan kemitraan dan kerja sama usaha antar sesama pengelola Geopark, pemerintah daerah dan para pemilik modal setempat.

2. Dalam mengatasi hambatan terkait pengembangan Geopark perlu ditanamkan nilai *cultural*. Nilai *cultural* yang kental di sekitar Kawasan Geopark dapat dikembangkan lebih lanjut, agar masyarakat luar dapat mengetahui kebudayaan yang ada di daerah setempat sekaligus mengedukasi masyarakat disekitar Kawasan Geopark pada khususnya. Kegiatan yang dimaksud, meliputi seni, tarian dan musik tradisional, menghidupkan kegiatan bernuansa tradisional, pertunjukan, makanan tradisional, kerajinan lokal serta menghidupkan seni lokal.

3. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dicanangkan oleh Pemkab Kebumen bagi masyarakat di sekitar Kawasan Geopark, pemerintah perlu menghidupkan jiwa masyarakat di sekitar kawasan agar lebih ulet

dalam bekerja keras membangun Geopark dan turut berpartisipasi aktif di dalamnya. Perlunya membentuk organisasi pengelola dalam rangka meningkatkan upaya perlindungan dan pengembangan secara berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal berupa peluang, kekuatan dan acaman serta hambatan, maka perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan informasi untuk strategi pengelolaan Geopark yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusni, A., Puswanto, E. (2011). Mining Profile at South Gombong Karst Area; Proceeding of International Conference and Field Seminar, Asian Trans-Disciplinary Karst Conference; Yogyakarta, March 2011; Polydoor & Faculty of Geography UGM, 7-16.
- Ansori, C. (2018). Geodiversity dan Geofeature Kawasan Perencanaan Geopark Karangsembung-Karangbolong, Focus Group Discussion LIPI, Kecamatan Karangsembung dalam Angka 2018, Data Pusat Statistik Kabupaten Kebumen.
- Wood, E. (1999). The Ecotourism Society'-an international NGO committed to sustainable development. *Tourism Recreation Research*, 24(1), 199-123. <https://doi.org/10.1080/02508281.1999.11014889>
- Farsani et al. (2010). Geopark as Art Museum for Geotourist. *Revista Turismo & Desenvolvimento*, 13, 173-182. <http://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=3311189>
- Gutierrez & Martinez. (2010). Geosites Inventory in the Leon Province (Northwestern Spain): a Tool to Introduce Geoheritage into Regional Environmental Management. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12371-010-0012-y> *Geoheritage* 2, p. 57-75, DOI: 10.1007/s/12371-010—0012-y.
- Komoo, I. & Patzak, M. (2008). Global Geoparks Network: An Integrated Approach for Heritage Conservation and Sustainable Use. In Mohd Shafeea Leman, Reedman, A. & Chen Shick Pei (eds.) *Geoheritage of East and South-east Asia. LESTARI UKM & CCOP Publication, Bangi*, 3-13.
- Song, Huang. (2010). The Geological Heritage in Xinjiang, China: Its Features and Protection. *J George. Sci*, 20(3), p. 357 – 374, DOI: 10.1007/S11442-010-0357-9.
- Kecamatan Karang Sambung. (Februari 2019). <https://keckarangsembung.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/visi-dan-misi>
- Wikipedia. (2019). *Kecamatan Karang Sambung, Kebumen Jawa Tengah*. https://id.wikipedia.org/wiki/Karangsembung,_Kebumen
- UNESCO. (19 Oktober 2019). Unesco Global Geoparks. <http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/environment/earth-sciences/unesco-global-geoparks/>
- Asia Pacific Geoparks. 2019. http://asiapacific-geoparks.org/?page_id=757
- Wijonarko, P. (2017). Bentang Alam Karst Karang Bolong/Gombong Selatan: Fungsi Perlindungan Ekosistem Wilayah dan Peluang Pengembangannya, Focus Group

- Discussion LIPI, Hotel Candisari 30 November 2017, hal 3
- UNESCO. (2006). Guidelines and Criteria for National Geopark seeking Unesco's assistance to join the Global Geopark Network (GGN)
- Setyobudi, Y. T. (2016). Peran dan Berbagai Isu Ekologis Kawasan Karst Gombong Selatan, Diskusi Komunitas Pusaka Gombong (KOPONG), Rumah Martha Tilaar 2016, hal 1.